

Analisis Akselerasi Pengembangan KDKMP Melalui Peran Pendamping di Kabupaten Ogan Komering Ulu

Resty Dwi Rahmah
Universitas Negeri Malang
Restydwirahmah323@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2026
Disetujui Juni 2026
Diterbitkan Agustus 2026

Keywords: KDKMP, role of companion, Ogan Komering Ulu Regency, village economy, SWOT analysis.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of facilitators in accelerating the development of the Red and White Village/Sub-district Cooperative (KDKMP) program in Ogan Komering Ulu using a qualitative methodology with a case study design. The results show that the KDKMP program in Ogan Komering Ulu Regency covers 157 villages/sub-districts and has received support from cooperative service officials, village officials, cooperative service officials, and KDKMP program administrators. A SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) analysis was also used to collect data. However, the development of KDKMP still faces many challenges. These include limited business capital, low human resource capacity, uneven member participation, limited market access, low digital literacy, and suboptimal coordination between parties. Facilitators play a crucial role in assisting with administrative processes, legality, institutional strengthening, and operational oversight of cooperatives to ensure that governance runs clearly and according to procedures. Consequently, acceleration is needed through increased coordination between stakeholders, increased human resource capacity, digitalization of cooperatives, expansion of market access, and strengthening collaboration with various parties. It is hoped that this research will provide scientific contributions and practical suggestions for building cooperatives that depend on the economic empowerment of rural communities.

PENDAHULUAN

Koperasi merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan ekonomi berbasis kerakyatan yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Afandi (2026) dalam penelitiannya menemukan bahwa ekonomi kerakyatan Indonesia memiliki potensi yang sangat besar. Dengan 66 juta perusahaan yang dapat menyerap antara 117-120 juta tenaga kerja, berkontribusi sebesar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional atau setara Rp 8.600 triliun. Data dari Kementerian Koperasi mencatat bahwa, terdapat 131.617 koperasi aktif dengan hampir 30 juta anggota pada tahun 2024 dan volume usaha yang mencapai Rp214 triliun, menyumbang hampir 1% terhadap PDB nasional (Jayadi, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa ekonomi kerakyatan, termasuk koperasi, dapat memperkuat struktur ekonomi nasional secara strategis.

Pemerintah Indonesia menginisiasi Program Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP) ke dalam agenda pembangunan nasional untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan dan mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 (DJPB Kemenkeu; Foureska, 2025). Program ini merupakan inisiatif

strategis dari pemerintahan Prabowo-Gibran yang dirancang untuk memperkuat struktur ekonomi masyarakat di tingkat desa dan kelurahan. Berdasarkan Simkopdes (sebagaimana dikutip dalam Kabarkoperasi.id, 2026) menyatakan bahwa KDKMP adalah lembaga koperasi di tingkat desa dan kelurahan yang bertugas mendorong kegiatan ekonomi rakyat sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa. Program ini menargetkan pembentukan 80.081 unit koperasi di seluruh Indonesia. Pada tanggal 21 Juli 2025, Presiden Republik Indonesia, Prabowo Subianto, meresmikannya di Bentengan, Klaten, Jawa tengah. Peresmian tersebut menunjukkan upaya pemerintah tengah membangun kembali kemandirian ekonomi rakyat yang menekankan nilai gotong royong dan berdasarkan asas kekeluargaan sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 Pasal 33 ayat 1.

Koperasi telah lama diakui sebagai instrumen yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam konteks pembangunan ekonomi pedesaan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pada konteks pedesaan, koperasi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan kohesi sosial dan mengurangi kesenjangan pembangunan antarwilayah (Pakabu *et al.*, 2025; Setiawan & Firmansyah, 2020). Pemerintah membuat program Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP) sebagai cara nyata untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan di tingkat desa dan kelurahan. Dalam rangka mengakselerasi program tersebut, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2025 tentang Pecepatan Pembentukan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP) di seluruh Indonesia.

Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) menjadi salah satu wilayah implementasi KDKMP dengan potensi besar di sektor pertanian dan perkebunan. Namun di sisi lain, hambatan nyata dalam proses pengembangan KDKMP seperti kapasitas sumber daya manusia yang terbatas, infrastruktur yang belum merata, kurangnya pengetahuan manajemen, dan rendahnya literasi keuangan masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Akram *et al.*, (2025), yang menyatakan bahwa koperasi masih menghadapi sejumlah masalah, seperti masalah regulasi, kurangnya akses ke dana, serta rendahnya kemampuan manajerial dalam pengelolaan usaha. Pemerintah menempatkan tenaga pendamping sebagai ujung tombak pelaksanaan program di lapangan untuk memastikan implementasi KDKMP berjalan efektif dan terukur.

Project Management Officer (PMO) dan *Business Assistant* (BA) adalah dua jenis pendamping yang berperan langsung dalam program KDKMP. Menurut Surat Edaran Deputy Bidang Pelaksanaan Pengawasan Koperasi Kementerian Koperasi Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2025, *Project Management Officer* (PMO) pada tingkat Pusat, Provinsi, dan Kabupaten/Kota, dibentuk untuk memastikan tata kelola, pengawasan, dan pencapaian program KDKMP berjalan secara efektif, transparan, dan terukur. Sementara itu, Petunjuk Pelaksanaan Deputy Bidang Pengembangan Koperasi Kementerian Koperasi Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2025 menyatakan bahwa peran utama *Business Asistant* (BA) adalah membantu koperasi menyusun rencana usaha yang prospektif, memperkuat kapasitas manajerial dan model bisnis, serta memastikan koperasi mampu memenuhi administratif dan finansial untuk memperoleh pembiayaan dari perbankan pemerintah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis kontribusi peran pendamping dalam mengakselerasi pengembangan program KDKMP di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Analisis ini dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara. Kajian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah tentang pelaksanaan pemberdayaan ekonomi berbasis koperasi di Indonesia dan memberikan kontribusi praktis bagi pemangku kepentingan dalam mengoptimalkan strategi pelaksanaan KDKMP. Pertanyaan-pertanyaan berikut menjadi fokus penelitian ini: 1) Bagaimana kondisi pengembangan KDKMP di Kabupaten Ogan Komering Ulu? 2)

Faktor-faktor apa yang penghambat pengembangan KDKMP di Kabupaten Ogan Komering Ulu? 3) Bagaimana peran pendamping dalam mendukung pengembangan KDKMP? 4) Bagaimana upaya mengkselerasikan pengembangan KDKMP di Kabupaten Ogan Komering Ulu?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan menggali informasi secara menyeluruh mengenai individu atau fenomena tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti mengumpulkan data dari subjek penelitian dengan cara yang inklusif dan menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam (Poltak & Widjaja, 2024; Rahardjo & Gudnanto, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Yin (2018) menegaskan bahwa studi kasus bertujuan untuk menyelidiki dan memahami suatu fenomena dalam konteks nyata. Penelitian ini berfokus pada peran pendamping dalam mengakselerasi pengembangan KDKMP di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih karena membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang konteks, proses, dan dinamika yang terjadi di lapangan. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis SWOT sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi Kekuatan (*Strengs*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunities*), dan Ancaman (*Treaths*) yang memengaruhi pengembangan program KDKMP di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Studi ini dilakukan di Desa Puser, Baturaja Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Provinsi Sumatera Selatan. Data dikumpulkan selama periode magang, yang berlangsung dari tanggal 2 Februari 2026 hingga 15 Mei 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keterlibatan penulis sebagai mahasiswa magang di Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten OKU, yang pada saat bersamaan sedang melaksanakan berbagai kegiatan terkait percepatan pembentukan dan pengembangan program Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP), mulai dari sosialisasi, pemantauan perkembangan, hingga persiapan operasional KDKMP di wilayah tersebut. Karena itu, kondisi ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih lebih komprehensif, mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam proses akselerasi pengembangan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP) di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan kombinasi *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk menentukan informan utama berdasarkan relevansi dan keterlibatan langsung dengan program KDKMP. Teknik ini dipilih karena dalam penelitian kualitatif, informan bukan sekadar sumber data statistik, melainkan individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau perspektif khusus yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti (Himam *et al.*, 2026). Dalam penelitian ini, informan utama terdiri dari *Business Asistant* (BA) dan *Project Management Officer* (PMO) sebagai tenaga pendamping yang berperan langsung di lapangan; Pengurus KDKMP; Pejabat Dinas Koperasi Kabupaten OKU selaku unsur pemerintah daerah; serta perangkat desa yang terlibat langsung dalam proses pembentukan KDKMP. Adapun *snowball sampling* dalam penelitian ini, digunakan untuk mengembangkan informan tambahan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya, sehingga data yang diperoleh semakin lebih kaya dan komprehensif (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitiannya, Santoso *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa para peneliti biasanya menggunakan dua hingga tiga metode sekaligus sehingga dapat melengkapi dan menutupi

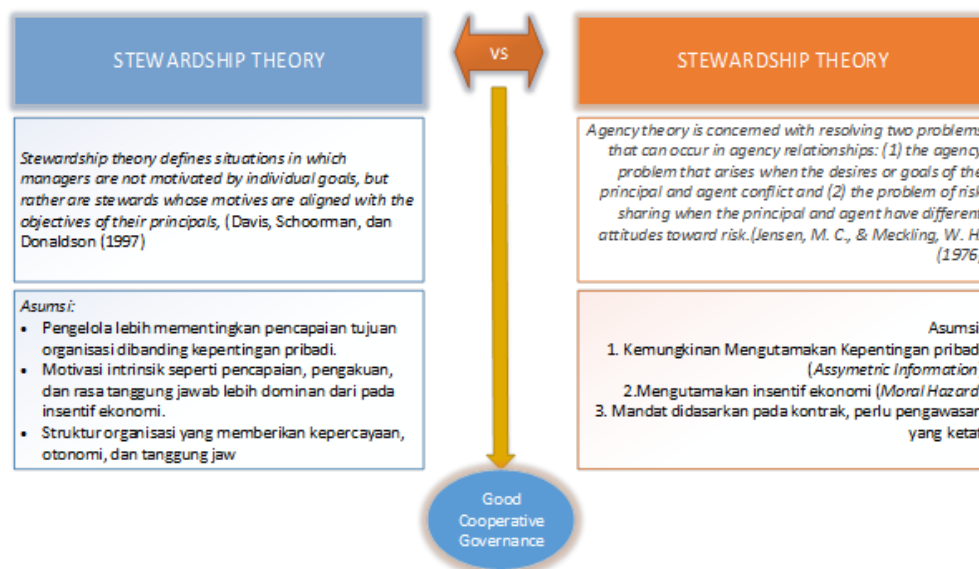
kekurangan masing-masing metode. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang peran pendamping, kendala yang dihadapi, dan faktor-faktor yang memengaruhi akselerasi program di lapangan, wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang telah di pilih. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi nyata di lapangan dan mengamati proses pelaksanaan program KDKMP secara menyeluruh. Adapun dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji dokumen-dokumen relevan seperti laporan kegiatan, data perkembangan KDKMP, surat edaran, serta dokumen resmi lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan program KDKMP di Kabupaten OKU.

Teknik analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan pemahaman hasil penelitian, dalam bentuk uraian deskriptif. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan yang telah dianalisis secara sistematis. Selain model tersebut, analisis SWOT juga digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja peran pendamping dalam KDKMP. Dengan demikian, strategi pengembangan yang lebih baik dapat dibuat (Hermawan, 2017; Rangkuti, 2011). Oleh karena itu, diharapkan bahwa semua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini akan menghasilkan temuan yang mendalam, dapat diandalkan, dan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan program KDKMP di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini hanya menampilkan hasil dan temuan penelitian. Hasil penelitian harus mengalir dalam urutan yang jelas dan logis sesuai metode yang dijelaskan, dan tidak menyimpang dari tujuan spesifik penelitian.

Jika tabel digunakan, jelaskan tren dan poin penting dalam tabel. Judul tabel ditulis di atas tabel, sedangkan keterangan dan sumber ditulis di bawah tabel.



Gambar 1. Perbandingan Teori Stewardship dengan Teori Keagenan

Tabel 1. Aspek, Dampak dan Upaya Pencegahan dan Mitigasi Konflik

Aspek	Dampak Konflik Keagenan	Upaya Pencegahan & Mitigasi
Heterogenitas anggota	Aspirasi berbeda menyebabkan kesulitan konsensus	Partisipasi aktif anggota, sosialisasi nilai dan kebijakan koperasi
Asimetrik informasi	Agen (pengurus) punya akses info lebih luas	Transparansi laporan keuangan & operasional
Struktur organisasi	Hierarki meningkatkan risiko dominasi manajer	Bentuk struktur partisipatif (sociocracy, circle governance)
Rendahnya pengawasan	Rendahnya pengawasan memungkinkan dominasi manajemen	Audit internal-eksternal, mekanisme pengaduan anggota
Profesionalisasi manajemen	Pengurus profesional bisa terlepas dari nilai koperasi demokratis	Perkuat pendidikan anggota agar tetap menjadi pengontrol aktif

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil Wawancara

Penelitian ini memilih lima informan yang terlibat langsung dalam proses pengembangan program KDKMP di Desa Puser Kabupaten OKU. Responden dipilih secara *puposive sampling* dan *snowball sampling* guna memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai kebutuhan penelitian. Berikut merupakan ringkasan hasil wawancara dengan para informan:

Table 1. Ringkasan temuan penelitian / hasil wawancara

Kode Informan	Jabatan/ Peran	Keterlibatan dalam proses	Resume wawancara
P1	Business Assistant (BA)	Mendampingi proses identifikasi potensi usaha, pembinaan administrasi, dan pengembangan kelembagaan KDKMP	Pendamping memainkan peran penting dalam membantu masyarakat dan pengurus koperasi melalui fasilitasi administrasi, pengurusan legalitas, serta pengawalan operasional koperasi agar tata kelola berjalan baik, transparan, dan mampu mendukung kemandirian anggota.
P2	Project Management Officer (PMO)	Mengordinasi pelaksanaan program, monitoring kegiatan, serta evaluasi perkembangan KDKMP	Kerja sama antar pihak yang terlibat program, pasrtisipasi masyarakat, serta dukungan dari pemerintah desa dan dinas terkait merupakan kunci keberhasilan program KDKMP.
P3	Pejabat Dinas Koperasi	Memberikan arahan kebijakan, pembinaan, dan pengawasan terhadap pelaksanaan program KDKMP	Pejabat dinas menjelaskan bahwa koordinasi antar pihak sangat penting dalam pelaksanaan program KDKMP untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan memastikan bahwa

Kode Informan	Jabatan/ Peran	Keterlibatan dalam proses	Resume wawancara
P4	Sekretaris Desa	Membantu koordinasi antara perangkat desa dengan pengurus KDKMP serta mendukung administrasi program	seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang berlaku. Sekretaris desa mengatakan bahwa pendampingan dalam pelaksanaan program KDKMP perlu ditingkatkan, terutama dalam hal partisipasi aktif dan pemahaman tentang kondisi dan kebutuhan masyarakat desa. Ini dilakukan agar koordinasi dan pelaksanaan program dapat berjalan lebih optimal.
P5	Pengurus KDKMP	Berpartisipasi sebagai anggota dan penerima manfaat program koperasi	Pengurus menyampaikan bahwa antusiasme masyarakat terhadap KDKMP cukup baik karena dianggap dapat peningkatan ekonomi warga. Pengembangan usaha koperasi mulai diarahkan pada potensi lokal seperti pertanian, perdagangan, UMKM, dan distribusi kebutuhan pokok desa. Namun, pengembangan usaha masih terkendala keterbatasan modal, akses pasar terbatas, koordinasi antar pihak terkait belum maksimal, serta tingkat partisipasi anggota yang belum merata.

Sumber : (Hasil wawancara, 2026)

Pembahasan

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan para informan, menunjukkan bahwa program Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih di Kabupaten Ogan Komering Ulu, pada tahun 2026 telah mencakup 157 desa/kelurahan. Pengembangan Koperasi Merah Putih di Kabupaten Ogan Komering Ulu, terutama di Desa Puser, telah mengalami kemajuan yang positif. Meskipun masih ada beberapa kendala, KDKMP dianggap memiliki kemampuan untuk meningkatkan ekonomi warga melalui pengembangan bisnis yang berbasis pada potensi lokal. Oleh karena itu, keberadaan Koperasi Desa Merah Putih mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Wibowo, (2025), yang menunjukkan bahwa meskipun didukung oleh regulasi dan struktur kelembagaan yang cukup untuk mendukung kebijakan KDKMP, namun implementasinya masih belum optimal.

Pengembangan usaha Koperasi Merah Putih Desa Puser mulai diarahkan pada sektor pertanian, perdagangan, UMKM, serta distribusi kebutuhan pokok desa. Hal ini menunjukkan bahwa KDKMP telah berupaya untuk menyesuaikan kegiatan usaha dengan potensi dan kebutuhan masyarakat setempat. Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan KDKMP masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan modal usaha, adanya kekhawatiran bahwa penggunaan dana desa sebagai jaminan permodalan ke bank akan menimbulkan beban moral dan keuangan jika unit usaha koperasi mengalami gagal bayar. Kurangnya inovasi dalam pengembangan unit usaha, akses pasar terbatas, serta partisipasi anggota yang belum merata. Selain itu, kapasitas sumber daya manusia (SDM) pengurus dan anggota koperasi juga masih

terbatas, terutama dalam hal pengetahuan mengenai manajemen koperasi, administrasi, dan pengelolaan usaha.

Proses pendampingan juga dinilai masih perlu ditingkatkan, terutama dalam memahami kondisi dan kebutuhan masyarakat desa. Selain itu, kurangnya koordinasi antar pihak yang terlibat juga bisa menjadi hambatan yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam pelaksanaan program. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Harni *et al.* (2026) di Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, kota Bandung, yang menunjukkan bahwa koperasi di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, seperti pengelolaan yang belum optimal, rendahnya transparansi, keterbatasan akses teknologi dan pasar, serta minimnya literasi keuangan dan digital anggota. Selain itu, kurangnya pemanfaatan teknologi dan media sosial juga menjadi hambatan dalam pengembangan koperasi sehingga berdampak pada rendahnya perkembangan koperasi, bahkan menyebabkan sebagian koperasi menjadi tidak aktif.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan KDKMP di Kabupaten Ogan Komering Ulu memerlukan upaya akselerasi melalui penguatan koordinasi antar stakeholder, peningkatan kualitas pendampingan, penguatan modal usaha, serta peningkatan partisipasi koperasi. Menurut penelitian Rahawarin & Selanno (2026), pembangunan dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan apabila didukung oleh peningkatan kapasitas aparatur, kualitas data yang memadai, perbaikan infrastruktur, serta perluasan partisipasi masyarakat.

Pendampingan memiliki peran penting dalam membantu pengurus administrasi, legalitas, dan pengawalan operasional koperasi agar tata kelola berjalan secara transparan dan sesuai prosedur. Selain itu, upaya akselerasi juga perlu didukung melalui digitalisasi koperasi dengan memanfaatkan media sosial dan *marketplace* sebagai sarana pemasaran produk. Sejalan dengan hal tersebut Mutaqin, (2025), menegaskan bahwa desain digital merupakan elemen penting dalam pengembangan KDKMP, karena mampu memberikan ruang profesionalisme dan kemandirian kelembagaan bagi koperasi desa secara lebih luas dan berkelanjutan. Melibatkan pemuda dan kelompok produktif desa sebagai agen penggerak ekonomi lokal serta penguatan jejaring kemitraan juga menjadi langkah strategis yang tidak dapat diabaikan, yakni melalui kerja sama dengan BUMDes, UMKM, pemerintah daerah, dan sektor swasta guna memperluas jaringan usaha dan akses pasar koperasi. Dengan adanya sinergi antara pemerintah desa, pendamping, dan masyarakat, Koperasi Desa Merah Putih (KDKMP) diharapkan mampu berkembang menjadi ekonomi desa yang mandiri dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Analisis SWOT Pengembangan KDKMP di Kabupaten Ogan Komering Ulu

Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP) di Kabupaten Ogan Komering Ulu perlu menentukan kondisi internal dan eksternal dengan menggunakan analisis SWOT. Berikut beberapa faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman berikut diidentifikasi berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Table 2. Analisis SWOT KDKMP Kabupaten Ogan Komering Ulu

Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
- Program KDKMP telah mencakup 157 desa/kelurahan di Kabupaten Ogan Komering Ulu - Dukungan dari pemerintah dan berbagai pihak terkait turut memperkuat pengembangan KDKMP.	- Keterbatasan modal usaha koperasi. - Adanya kekhawatiran terkait penggunaan dana desa sebagai jaminan permodalan ke bank yang berpotensi menimbulkan beban moral dan keuangan apabila terjadi gagal bayar.

- Masyarakat memberikan respon positif terhadap keberadaan KDKMP. - Memiliki potensi usaha berbasis sumber daya lokal, seperti pertanian, perdagangan, UMKM, dan distribusi kebutuhan pokok desa. - Pendamping membantu proses administrasi, legalitas, dan pengelolaan koperasi. - KDKMP berpotensi menjadi sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.	- Kurangnya inovasi dalam pengembangan uni usaha. - Akses pasar koperasi masih terbatas. - Partisipasi anggota koperasi belum merata. - Kapsitas SDM pengurus dan anggota masih terbatas dalam bidang manajemen koperasi, administrasi, dan pengelolaan usaha. - Pendampingan dinilai masih belum optimal dalam memahami kondisi dan kebutuhan masyarakat desa. - Koordinasi antar pihak masih berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam pelaksanaan program. - Literasi digital dan pemanfaatan teknologi koperasi masih rendah.
Opportunities (Peluang) - Potensi ekonomi lokal desa dapat terus dikembangkan melalui koperasi. - Dukungan regulasi pemerintah terhadap pengembangan KDKMP cukup kuat. - Peluang kerja sama dengan BUMDes, UMKM, pemerintah daerah, dan sektor swasta. - Digitalisasi koperasi melalui media sosial dan <i>marketplace</i> dapat memperluas pemasaran produk dan akses pasar. - Keterlibatan pemuda dan kelompok produktif desa dapat menjadi penggerak ekonomi lokal. - Pengembangan teknologi dan desain digital dapat meningkatkan profesionalisme dan kemandirian koperasi - KDKMP dapat berkembang sebagai pusat distribusi dan pengelolaan usaha desa. - Dukungan dari pemerintah dan berbagai pihak terkait turut memperkuat pengembangan KDKMP.	Threats (Ancaman) - Risiko gagal bayar apabila pengembangan usaha koperasi tidak berjalan optimal. - Rendahnya daya saing koperasi dibandingkan pelaku usaha lain. - Keterbatasan akses teknologi dan pasar dapat menghambat perkembangan usaha koperasi. - Rendahnya literasi digital koperasi - Kurangnya partisipasi anggota dapat memengaruhi keberlanjutan koperasi. - Ketidakstabilan kondisi ekonomi masyarakat dapat berdampak pada perkembangan usaha koperasi. - Kurangnya inovasi usaha dapat menyebabkan koperasi sulit berkembang dan berpotensi menjadi tidak aktif.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menjawab pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimana kondisi pengembangan KDKMP di Kabupaten Ogan Komering Ulu?

- 2) Faktor-faktor apa yang menghambat pengembangan KDKMP di Kabupaten Ogan Komering Ulu?
- 3) Bagaimana peran pendamping dalam mendukung pengembangan KDKMP?
- 4) Bagaimana upaya mengakselerasikan pengembangan KDKMP di Kabupaten Ogan Komering Ulu?

impulan ditulis secara ringkas merupakan jawaban dari tujuan penelitian, bukan merupakan duplikasi dari abstrak. Simpulan dapat mengelaborasi pentingnya hasil penelitian atau saran untuk penerapan atau penelitian lanjut.

BIBLIOGRAFI

- Afandi, F. A. (2026). Pengembangan Koperasi Merah Putih Berbasis Bukti Untuk Indonesia Emas 2045. *Suara Analisis Kebijakan*, 4 (1)(Vol. 4 No. 1 (2026): Januari-Februari 2026). <https://sajak.lan.go.id/article/view/99/91>
- Akram, F. M., Fitriyanti, F., & Khairani, H. M. (2025). Koperasi sebagai pilar pemberdayaan ekonomi dan sosial: a systematic literature review. *18*(1), 1–17.
- Foureska, N. B. (2025). Koperasi Merah Putih: Strategi Pemerintah Bangkitkan Ekonomi Desa Menuju Indonesia Emas 2045. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/sijunjung/id/data-publikasi/artikel/3180-koperasi-merah-putih-strategi-pemerintah-bangkitkan-ekonomi-desa-menuju-indonesia-emas-2045.html>
- Harni, R., Juliarta, E. F., Handayani, S., & Khafi, R. (2026). Bisnis digital pada koperasi merah putih kelurahan cipadung kecamatan cibiru kota bandung. *Jurnal Renjana UNISAL*, 01(01), 23–31.
- Hermawan, H. (2017). Pengembangan Destinasi Wisata Pada Tingkat Tapak Lahan Dengan Pendekatan Analisis Swot. *Pariwisata*, 4(2), 64–74.
- Himam, M. K., Anam, S., & Nashrullah. (2026). Teknik pemilihan informan dalam penelitian kualitatif: strategi dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1688–1696. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/4011>
- Jayadi, F. (2025). Kementerian Koperasi mencatat, hingga akhir 2024 volume usaha koperasi sudah mencapai Rp214 triliun. Nilai tersebut berkontribusi 1 persen terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional. Emiten News.Com. <https://emitennews.com/news/hingga-2024-volume-usaha-koperasi-capai-rp214-triliun>
- KDKMP Tak Sekadar Nama: Ini Sistem Kerja yang Mengubah Desa. (2026). KABARKOPERASI.ID. <https://kabarkoperasi.id/kdkmp-tak-sekadar-nama-ini-sistem-kerja-yang-mengubah-des/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mutaqin, A. Z. (2025). At-Tadhmin : Journal of Islamic Financial Management A . Latar belakang masalah Gelombang digitalisasi dalam administrasi publik di Indonesia saat ini dicirikan oleh ekspansi Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE), integrasi layanan perizinan ,. *At-Tadhmin: Journal of Islamic Financial Management*, 1(1), 58–65.
- Pakabu, D. V. L., Sabandar, S. Y., & Pasae, Y. (2025). Analisis Pembentukan Koperasi Desa Merah Putih : Studi Kasus Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung di Kabupaten Manokwari Selatan. *1*(2), 287–292.
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. *Local Engineering*, 2((1)), 31–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89>

- Rahawarin, M. A., & Selanno, H. (2026). Implementasi Asta Cita Dalam Kebijakan Pembangunan Daerah di Kecamatan Kairatu Kabuapeten Seram Bagian Barat. 7(1), 820–832.
- Santoso, S., Kusnanto, E., & Saputra, M. R. (2022). Perbandingan Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Serta Aplikasinya dalam Penelitian Akuntansi Interpretatif. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(3), 351–360. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/optimal.v4i3.4457>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (1945).
- Wibowo, E. (2025). Jurnal Ekspos Implementasi Kebijakan Koperasi Desa dan Kelurahan Merah Putih : Analisis Kapasitas Sumber Daya Manusia Pengurus dalam Perspektif Mazmanian dan Sabatier. *Jurnal Ekspos*, 3(2), 43–58.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applicationts* (6th Ed). Sage Publishing.